

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PERAWATAN TALI PUSAT TERHADAP LAMANYA PELEPASAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI DESA WIRALAGA KECAMATAN MESUJIKABUPATEN MESUJI TAHUN 2024

Pilda Lutpiliyah^{1*}, Riyani², Intan Nursafitri³, Indah Fitri Wulandari⁴, Rika Susanti⁵
Nila Qurniasih⁶, Desi Kumala Sari⁷, Ade Tyas Mayasari⁸

¹Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Aisyah Pringsewu
Email: pildalutpiliyah@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian sepsis kurang dari 1% dari bayi baru lahir, namun menyumbang sampai 30% kematian dalam beberapa minggu pertama kehidupan, penyebab terjadinya sepsis adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat yang tidak baik. Berdasarkan prasurvei yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 ibu di desa Wiralaga Kabupaten diperoleh sebanyak 4 orang (40,0%) yang berpengetahuan kurang, 3 orang (30,0%) berpengetahuan cukup, dan 3 orang (30,0%) berpengetahuan baik tentang perawatan tali pusat. Sebanyak 6 orang (60,0%) ibu yang melakukan perawatan tali pusat menggunakan ramuan herbal seperti kunyit dengan bantuan dukun. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2024. Jenis penelitian kuantitatif rancangan analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki bayi berusia 8 hari sebanyak 20 dan sampel pada penelitian ini sebanyak 20 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *totalsampling*. Data diambil melalui kuesioner untuk pengetahuan dan data pelepasan tali pusat menggunakan wawancara. Hasil penelitian diperoleh mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 11 responden (55,0%), lamanya pelepasan tali pusat selama ≤ 6 hari atau cepat sebanyak 14 responden (70,0%) dan Analisis bivariat menggunakan *spearman rho* dengan nilai (*P Value* 0,023 < 0,05), artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan lamanya pelepasan tali pusat di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji. Saran bidan desa dan Puskesmas Wiralaga agar dapat memberikan penyuluhan di Posyandu pada kelas ibu untuk mensosialisasikan cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir secara aman.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan, Pelepasan, Tali Pusat

ABSTRACT

The incidence of sepsis is less than 1% of newborns, but contributes to 30% of deaths in the first few weeks of life, the cause of sepsis is the lack of maternal knowledge in poor umbilical cord care. Based on a pre-survey conducted through interviews with 10 mothers in Wiralaga Village, Mesuji Regency, it was obtained that 4 people (40.0%) had poor knowledge, 3 people (30.0%) had sufficient knowledge, and 3 people (30.0%) had good knowledge about umbilical cord care. A total of 6 people (60.0%) of mothers who performed umbilical cord care used herbal concoctions such as turmeric with the help of a shaman. The purpose of the study was to determine the relationship between maternal knowledge in umbilical cord care and the length of umbilical cord release in newborns in Wiralaga Village, Mesuji District, Mesuji Regency in 2024. The type of quantitative research is analytical design with cross sectional design. The population in this study were mothers who had 8-day-old babies as many as 20 and the sample in this study was 20 samples. The sampling technique used was total sampling. Data were taken through questionnaires for knowledge and umbilical cord removal data using interviews. The results of the study obtained the majority of respondents' knowledge was good as many as 11 respondents (55.0%), the duration of umbilical cord release for ≤ 6 days or fast as many as 14 respondents (70.0%) and Bivariate analysis using Spearman rho with a value (P Value $0.023 < 0.05$), meaning that there is a relationship between maternal knowledge and the duration of umbilical cord release in Wiralaga Village, Mesuji District, Mesuji Regency. The village midwife and Wiralaga Health Center suggested that they provide counseling at the Integrated Health Post (Posyandu) in the mother's class to socialize how to safely care for the umbilical cord in newborns.

Keywords: Knowledge, Care, Release, Umbilical Cord

LATAR BELAKANG

Tetanus neonatorum menyebabkan 50% kematian perinatal dan menyumbangkan 20% kematian bayi. Angka kejadian tetanus neonatorum 6-7/100 kelahiran hidup di perkotaan dan 11-23/100 kelahiran hidup di pedesaan. Tetanus neonatorum bertanggung jawab terhadap 50% kematian neonates yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (KEMENKES RI, 2021).

Penyebab kematian neonatal adalah asfiksia, premature, sepsis, hipotermia dan postpartum. Salah satu penyebab kematian neonatus di negara berkembang adalah infeksi yaitu sebesar 42%. Jenis-jenis infeksi pada bayi baru lahir adalah infeksi berat dan infeksi ringan. Infeksi berat seperti sepsis, meningitis, pneumonia, diare, kejang, dan tetanus neonatorum serta yang termasuk infeksi ringan yaitu infeksi pada kulit, omfalitis, *Systemic Inflammatory Respons Syndrome* (SIRS) dan moniliasis (Saifuddin, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024). Secara global, 2,3 juta anak meninggal dalam 20 hari pertama kehidupannya pada tahun 2022. Terdapat sekitar 6500 kematian bayi baru lahir setiap hari, atau setara dengan 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun. Dunia telah mengalami kemajuan besar dalam hal kelangsungan hidup anak sejak tahun 1990. Secara global, jumlah kematian neonatal menurun dari 5,0 juta pada tahun 1990 menjadi 2,3 juta pada

tahun 2022. Namun, penurunan angka kematian neonatal dari tahun 1990 hingga 2022 lebih lambat dibandingkan penurunan angka kematian pasca-natal.

Angka kematian bayi (AKB) di Provinsi Lampung menunjukkan kecenderungan perbaikan yang cukup berarti. angka kematian bayi (akb) di provinsi lampung berdasarkan hasil survei demografi kesehatan Indonesia (SDKI), terlihat cenderung menurun dari 43 per 1000 kelahiran hidup tahun 2002 menjadi 30 per 1000 kelahiran hidup tahun 2012, namun demikian angka ini belum mencapai target nasional yang diharapkan yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup. Provinsi Lampung masih sangat perlu kerja keras untuk dapat mencapai target yang diharapkan dalam MDGs (Lampung, 2019).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2023) Angka kematian tersebut menurun lebih lambat dibandingkan angka kematian pada anak usia 1–11 bulan atau 1-4 tahun. Secara global, rata-rata tingkat penurunan angka kematian neonatal per tahun adalah 2,4 persen dari tahun 1990 hingga 2022, penurunan yang lebih kecil dibandingkan penurunan angka kematian bayi usia 1–59 bulan yang mencapai 3,3 persen. Hasilnya, angka kematian neonatal di antara semua kematian balita meningkat dari 41 persen pada tahun 1990 menjadi 47 persen pada tahun 2022.

Secara global sekitar 130 juta bayi dilahirkan setiap tahun dengan perkiraan 4 juta kematian terjadi setiap tahunnya dalam 4 minggu pertama kehidupan dan 1,5 juta kematian disebabkan oleh infeksi. Di Nigeria, penelitian telah melaporkan bahwa infeksi tali pusat menyebabkan antara 10 dan 19% pasien rawat inap dan mengakibatkan sekitar 30-49% kematian neonatal.

Angka kematian neonatus di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab kematian neonatus adalah karena infeksi neonatus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33% kasus tetanus neonatal diikuti dengan adanya penyakit omphalitis dan sepsis (Blencowe et al., 2011). Omphalitis adalah infeksi lokal pada umbilicus yang terutama menyerang neonatus (Steer-Massaro, 2020). Oleh karena itu, diperlukan perawatan umbilical yang tepat untuk mencegah terjadinya omphalitis (KEMENKES, 2022).

Banyaknya kematian bayi usia dibawah satu tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu hasil perhitungan AKB adalah 22 per 1.000 kelahiran dengan referensi waktu Mei tahun 2011. Artinya di Indonesia pada tahun 2011 diantara 1.000 kelahiran hidup ada 22 bayi yang meninggal sebelum usia tepat 1 tahun. Pada wilayah kerja kabupaten Mesuji angka kematian bayi (AKB) berjumlah 16,92 kematian neonatus (BPS, 2020).

Infeksi neonatal terutama berasal dari bakteri, termasuk pneumonia, sepsis, dan meningitis. Infeksi neonatal menyebabkan lebih dari 550.000 kematian neonatal setiap tahunnya. Sebagian besar kematian ini dapat dicegah dengan tindakan pencegahan, diagnosis dini, pencarian perawatan tepat waktu, pengobatan dengan antibiotik yang tepat, dan tindak lanjut. Diagnosis dini memerlukan pengenalan dini terhadap tanda, gejala, dan sindrom klinis. Kemungkinan infeksi bakteri serius (PSBI) adalah sindrom klinis paling penting di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs). Diperkirakan 6,9 juta episode PSBI terjadi pada bayi muda berusia 0-59 hari di negara-negara miskin dan berkembang setiap tahunnya (WHO, 2022).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian bayi adalah karena kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang tidak mengenali tanda bahaya dan terlambat membawa ibu, bayi, balita sakit ke fasilitas kesehatan, penyebabnya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan pada bayi baru lahir, khususnya untuk pencegahan infeksi pada tali pusat (Anggreyani, 2019). Upaya yang dilakukan untuk mencegah kematian neonatus diutamakan pada pemeliharaan kehamilan sebaik mungkin dengan pertolongan persalinan bersih dan perawatan tali pusat yang *higienis*, kemampuan ibu dalam merawat tali pusat bayi baru lahir merupakan salah satu faktor pengaruh tumbuh kembang bayi, namun banyak sekali ibu yang tidak tahu bagaimana cara merawat tali pusat bayi baru lahir dengan baik atau bahkan tidak dapat melakukan perawatan tali pusat bayinya sama sekali (Sitepu et al., 2021).

Hasil penelitian terkait adalah penelitian yang dilakukan Hindratni (2020) hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan waktu lepasnya tali pusat. dilakukan dengan 85 responden hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat mayoritas berpengetahuan baik yaitu berjumlah 54 orang (63,5%), dan minoritas berpengetahuan kurang yaitu 31 orang (36,5%), waktu lepasnya tali pusat yang lebih dari 8 hari berjumlah 49 orang (57,6%), dan yang kurang dari 8 hari yaitu sebanyak 36 orang (42,4%). Dengan menggunakan teknik analitik dengan pendekatan prospektif dan *numeric rating scale* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pelepasan tali pusat. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wawancara pada 10 ibu di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten diperoleh sebanyak 4 orang (40,0%) yang berpengetahuannya kurang, 3 orang (30,0%) yang berpengetahuan cukup, dan 3 orang (30,0%) yang pengetahuannya baik tentang perawatan tali pusat. Upaya yang mereka lakukan ada 6 orang (60,0%) ibu yang melakukan perawatan tali pusat menggunakan ramuan herbal seperti kunyit dan menugaskan dukun untuk melakukan perawatan tali pusat pada bayi mereka.

Pengetahuan ibu yang kurang dalam merawat tali pusat, menyebabkan ibu menggunakan obat tradisional sehingga memungkinkan berkembangnya *clostridium tetani* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus (Sidabutar, et al., 2021). Dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat, maka dapat meningkatkan perilaku terhadap perawatan tali pusat yang telah diajarkan oleh petugas kesehatan, sehingga akan memberikan dampak positif yaitu tali pusat terlepas dengan cepat (Sitepu et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat akan memiliki perilaku yang positif dalam merawat tali pusat.

Ibu post partum sebagian besar belum mampu melaksanakan tugas sebagai ibu dikarenakan kurang percaya akan kemampuan diri mereka untuk merawat bayi yang benar, salah satunya yaitu tentang perawatan tali pusat. Fenomena tersebut yang paling sering ditemui di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan analitik dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji dan dilaksanakan pada bulan 25 Agustus sampai 25 Oktober 2024. Jumlah sampel dalam penelitian di sebanyak 20 Responden dengan menggunakan teknik sampling *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dan relaibilitas. Uji statistik yang digunakan menggunakan *spearman rho* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Karateristik

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karateristik Ibu Bayi

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
≤ 30 tahun	8	40,0
> 30 tahun	12	60,0
Paritas		
Primipara	3	15,0
Multipara	15	75,0
Grande Multipara	2	10,0
Pendidikan		
SD	5	25,0
SMP	10	50,0
SMA/D3/S1	5	25,0
Pekerjaan		
IRT	16	80,0
Honor/	3	15,0
Wiraswasta, Pedangang, dll	1	5,0
ASN		
Suku		
Semendo	13	65,0
Jawa	5	25,0
Lampung	2	10,0

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar karateristik responden berusia >30 tahun (60,0%), paritas multipara sebanyak 15 responden (75,5%), berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (50,0%), bekerja sebagai IRT sebanyak 16 responden (80,0%) dan sebagian besar suku semendo sebanyak 13 responden (65,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dalam Perawatan Tali
Pusat di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji
Kabupaten Mesuji Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang, jika nilai < <i>median</i>	9	45.0
Baik, jika nilai $\geq$ <i>median</i>	11	55.0
Total	20	100.0

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (55,0%), serta 9 responden (45,0%) memiliki pengetahuan kurang.

Perawatan adalah proses perbuatan, cara merawat, memelihara, penyelenggaraan. Hal yang paling terpenting dalam membersihkan tali

pusat adalah memastikan tali pusat dan area sekelilingnya selalu bersih dan kering lalu mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun sebelum membersihkan tali. Selama tali pusat belum puput sebaiknya bayi tidak dimandikan dengan cara dicelupkan ke dalam air cukup diusap saja dengan kain yang direndam air hangat (Ode, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan, 2021).

Menurut Rachmawati, 2019 yaitu kurang baik, cukup dan baik. Pengetahuan kesehatan adalah konstruk teoritis yang tersusun atas informasi rinci serta spesifik terkait etiologi penyakit, prevalensi penyakit, faktor risiko penyakit, pencegahan penyakit, penularan penyakit, gejala penyakit, dan pengobatan penyakit yang dalam hal ini yaitu pengetahuan terkait anemia. Pengetahuan terkait anemia dan tablet tambah darah berperan penting dalam mendasari perilaku remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan hasil penelitian Agustina (2019) pengetahuan merupakan dasar dari kesiapan seseorang untuk bertindak. (Agustina dalam Rachmawati, 2019).

Sejalan dengan penelitian Karisma (2023) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu, Peran Keluarga dan Perawatan Tali Pusat dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir yang Pernah Bersalin di RSIA Marissa Palembang Tahun 2023” bahwa hasil penelitian dari 49 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 19 responden (38.8%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang 30 responden (61,2%).

Berbeda dengan penelitian Septiani (2021) yang berjudul ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Di

Bpm Desita, S.Si.T Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen” bahwa hasil penelitian didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan yaitu sebanyak 37 orang (43%) dan pengetahuan baik sebanyak 29 responden (33,7%).

Menurut asumsi penelitian bahwa pengetahuan responden dipengaruhi berdasarkan karakteristik responden seperti usia dan pendidikan. Usia merupakan lamanya responden hidup sehingga semakin tua usia responden tentunya lebih memiliki pengalaman yang lebih luas serta semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi ilmu pengetahuan yang didapatkan. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner tentang perawatan tali pusat sebagian besar responden cukup memahami pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga dengan mudah kuesioner terjawab sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien. Sebaliknya beberapa responden memiliki pengetahuan kurang hal ini dapat dibuktikan bahwa pendidikan yang dimiliki responden sebagian besar adalah SMP dan merupakan suku pribumi yaitu semendo sehingga responden lebih primitif sebagai makhluk sosial untuk bergaul, sehingga lebih cenderung memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan responden yang aktif dalam pergaulan.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Lamanya Pelepasan Tali Pusat di Desa Wiralaga
Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji
Tahun 2024

Lamanya Pelepasan Tali Pusat	Frekuensi	Persen (%)
Lambat, jika nilai $> median$	6	30.0
Cepat, Jika nilai $\leq median$	14	70.0
Total	20	100.0

Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar lama pelepasan tali pusat $\leq$ 6 hari atau cepat sebanyak 14 responden (70,0%), dan sebanyak 6 responden (30,0%) mengalami pelepasan $>$ 6 hari atau lambat.

Waktu lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: cara perawatan tali pusat, timbulnya infeksi pada tali pusat menyebabkan pengeringan dan pelepasan tali pusat menjadi lambat, kelembaban tali pusat dalam hal ini tali pusat tidak boleh ditutup rapat dengan apapun karena dapat membuat tali pusat menjadi lembab sehingga memperlambat putusnya tali pusat dan menimbulkan resiko infeksi, kondisi sanitasi lingkungan neonatus, karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat termasuk alat tenun bayi (WHO dalam Damanik, 2019). Waktu atau pelepasan dikatakan cepat apabila kurang 5-7 hari, serta lambat dengan waktu lebih dari 7 hari (Asiyah, 2017).

Sejalan dengan penelitian Karisma (2023) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu, Peran Keluarga dan Perawatan Tali Pusat dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir yang Pernah Bersalin di RSIA Marissa Palembang Tahun 2023” bahwa hasil penelitian dari 49 responden dengan waktu lama lepas tali pusat kategori cepat sebanyak 26 responden (53,1%),

sedangkan dari responden dengan waktu lepas tali pusat yang lama yaitu sebanyak 23 responden (46,9%).

Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Aisyah (2017) yang berjudul “Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat” bahwa hasil penelitian didapatkan pelepasan tali pusat sebagian besar terjadi ali pusat yang lepas kurang dari 5 hari sebanyak 12.5%, presentase tali pusat yang lepas antara 5-7 hari sebanyak 70%, dan prosentase tali pusat yang lepas lebih dari 7 hari sebanyak 17.5%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan perawatan tali pusat di dapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu baik, yang artinya dengan pengetahuan yang baik maka perilaku dalam perawatan tali pusat bayipun akan aman. Sehingga peneliti berasumsi bahwa perawatan tali pusat dengan baik dan benar akan mempengaruhi pelepasan tali pusat pada bayi. Sebagian besar dalam penelitian ini tali pusat bayi lepas pada ≤ 6 hari, pelepasan tali pusat ≤ 6 harimenggunakan teknik perawatan terbuka, hal ini terbukti bahwa ibu yang menggunakan perawatan tali pusat dengan membersihkan tali pusat bayi menggunakan sabun dan air saja kemudian selanjutnya membiarkan tali pusat mengering atau tidak membungkusnya lebih cepat lepasnya dibandingkan dengan ibu yang menggunakan kasa. Selanjutnya pelepasan pada hari > 6 hari merupakan pelapasan tali pusat yang normal dan sering terjadi, perawatan tali pusat dengan pelepasan > 6 hari dalam penelitian ini merupakan perawatan tali pusat di bungkus dengan menggunakan kasa kering. Sebagian kecil untuk pelepasan > 6 hari dipengaruhi faktor kurangnya kepatuhan ibu dalam membersihkan tali pusat setiap hari, menjaga kebersihan saat merawat serta waktu dalam mengganti popok setiap kali kotor dan basah dan melakukan perawatan tali pusat dengan kasa kering yang steril.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat
Bayi di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji
Kabupaten MesujiTahun 2024

Variabel	Lamanya Pelepasan Tali Pusat						<i>P value</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
Pengetahuan	Cepat, Jika ≤ 6 hari		Lambat, jika > 6 hari		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Kurang, jika nilai< <i>median</i>	4	28,6	5	83,3	9	45,0	0,023	0.504
Baik, jika nilai≥ <i>median</i>	10	71,4	1	16,7	11	55,0		
Total	14	100	6	100	20	100		

Tabel 4 diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang perawatan tali pusatsebanyak 10 responden (71,4%)

dengan pelepasan tali pusat cepat yaitu ≤ 6 hari, sedangkan sebagian kecil dari 20 responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (83,3,0 %) dengan pelepasan tali pusat > 6 hari dengan kategori lambat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,023 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan lamanya pelepasan tali pusat di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,504, dengan koefisien korelasi juga dapat ditentukan kekuatan korelasi (*r*) yang menginterpretasikan seberapa kuat hubungan yang ditimbulkan antara kedua variabel pada penelitian. Uji koefisien korelasi pada hasil uji penelitian ini berada pada rentang kekuatan korelasi yang sedang, yaitu antara 0,40-0,60 dengan arah hubungan positif.

Menurut Astuti (2020) dimana pengetahuan ibu yang baik tentang perawatan tali pusat dapat mempengaruhi cara ibu dalam perawatan tali pusat. Dengan pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat maka tali pusat akan terhindar dari infeksi dan cepat lepas. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kepatuhan ibu dalam membersihkan tali pusat setiap hari, menjaga kebersihan saat merawat serta waktu dalam mengganti popok setiap kali kotor dan basah, melakukan perawatan tali pusat dengan kasa kering yang steril (Asiyah., 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang didapat dari penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan melalui panca indra seseorang yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu diantaranya adalah umur, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, ekonomi dan informasi (Puspita, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Nurlaili (2017) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan perawatan tali pusat kering bayi baru lahir di Puskesmas ngoresan. bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat di Puskesmas ngoresan. yaitu dengan nilai *p value* 0,000.

Penting untuk menjaga tali pusat tetap kering dan pangkal tali pusat, bukan bagian atasnya, harus selalu dibersihkan untuk sementara waktu. Tali pusat harus dicuci setidaknya dua kali sehari dengan mengangkatnya perlahan (tanpa menariknya) untuk mendisinfeksi pangkalnya. Menutupi tali pusat dengan rapat dengan apapun akan membuatnya menjadi lembap, yang tidak hanya memperlambat puputnya tali pusat tetapi juga meningkatkan risiko infeksi. Jika perlu ditutup, gunakan kain kasa steril untuk mengikatnya dengan longgar atau tutupi bagian atas tali pusat. Selanjutnya, pastikan pangkal tali pusat terbuka ke udara (Ode, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner didapatkan pengukuran pengetahuan ibu sebagian pertanyaan, ibu dapat menjawab dengan benar pada point pertanyaan tentang perawatan tali pusat yang salah. Selanjutnya untuk item pertanyaan tentang tanda-tanda pelepasan tali pusat dan infeksi tali pusat terdapat kesalahan, hal ini terbukti bahwa antara tanda pelepasan dan infeksi tali pusat responden bingung dalam membedakan dan sebagai besar kesalahan pada item pertanyaan tentang pencegahan infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat.

Dalam menjawab pertanyaan sebagian besar bahwa dengan menggunakan gurita bayi merupakan cara untuk melindungi infeksi tali pusat, sedangkan untuk mempercepat pelepasan tali pusat menurut responden dengan menggunakan ramuan tradisional. Pelepasan tali pusat atau puputnya tali pusat pada bayi setelah suplai darah ke ibu berhenti, setelah tali pusat dipotong kemudian diklaim dan dilakukan perawatan kemudian beberapa hari tali pusat mengering sehingga terjadinya pelepasan tali pusat atau puputnya tali pusat. Pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat, jika ibu berpengetahuan baik maka akan melakukan perawatan dengan aman dan baik, begitu juga sebaliknya jika ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka dalam melakukan perawatan dilakukan dengan teknik yang kurang tepat. Pengetahuan responden sebagian dipengaruhi oleh suku pribumi yaitu semendo yang masih percaya dengan warisan leluhur seperti pemberian ramuan bahkan masih menggunakan gurita pada bayinya sehingga ruang pada umbilikus lebih tertutup dan lembab, oleh karena itu mempengaruhi proses pelepasan tali pusat.

Ibu yang pengetahuan baik memiliki lama lepas tali pusat lebih cepat sebanyak 45%, dan pelepasan normal 30%. Lepasnya tali pusat secara cepat dikatakan normal. Lepasnya tali pusat secara cepat dipengaruhi oleh kondisi tali pusat kering dan menggunakan perawatan terbuka. Tali pusat puput dari pusat melalui proses gangrene kering. Terjadi perembesan sel darah putih pada saat proses pelepasan tali pusat sehingga sejumlah cairan kental akan berkumpul pada pangkalnya, tampak sedikit lembab dan lengket. Dalam beberapa hari ke minggu, tunggul tersebut akan mengelupas dan meninggalkan luka granulasi kecil, yang setelah proses penyembuhan membentuk umbilicus. Tali pusat mengering lebih cepat dan lebih mudah terpisah ketika terkena udara. Dengan demikian, penutupan tali pusat tidak dianjurkan (Cunningham, 2018).

Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan berdampak pada cepatnya pelepasan tali pusat yang dalam penelitian ini digambarkan dengan puputnya tali pusat pada hari ke -5 dan ke-6. Perawatan adalah proses pembuatan, cara merawat, memelihara, penyelenggaraan. Hal yang paling terpenting dalam membersihkan tali pusat adalah memastikan tali pusat dan area sekelilingnya selalu bersih dan kering lalu mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun sebelum membersihkan tali. Selama tali pusat belum puput sebaiknya bayi tidak dimandikan dengan cara dicelupkan ke dalam air cukup diusap saja dengan kain yang direndam air hangat (Ode, 2023).

Berdasarkan dari penelitian tersebut bahwa rata-rata sebagian besar pelepasan tali pusat < 7 hari dan pelepasan ≥ 7 hari terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang dalam perawatan tali pusat didapatkan 25% bayi mengalami pelepasan tali pusat yang lambat. Sebagian besar adalah berpendidikan SMP serta dipengaruhi oleh faktor budaya setempat yang masih percaya dengan menggunakan ramuan herbal seperti kunyit sehingga perawatan yang tidak benar bersiko terhadap terjadinya infeksi dan menyebabkan tali pusat basah.

Tali pusat menjadi basah atau lengket, tetapi hal ini juga merupakan proses fisiologi yang normal. Alasan utama terjadi pelepasan tali pusat yang lebih lama adalah penggunaan antiseptik dan infeksi (Lumsden & Debbie 2016). Cara perawatan tali pusat ini cukup membersihkan bagian pangkal tali pusat adalah

dengan cukup membersihkan bagian pangkal tali pusat yang sudah dibersihkan dengan menggunakan air dan sabun, lalu keringkan sampai benar-benar kering (WHO,2015).

Peneliti berasumsi bahwa lambatnya tali pusat lepas disebabkan adanya teknik perawatan yang tidak sesuai dengan rekomendasi *world health organization* (WHO), hal ini bahwa dalam perawatan masih mempercayai penggunaan ramuan herbal seperti kunyit sehingga menyebabkan kondisi tali pusat basah dan beresiko terjadinya infeksi sehingga berpengaruh terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar karakteristik responden berusia > 30 tahun sebanyak 12 responden (60,0%), paritas multipara sebanyak 15 responden (75,0%) berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (50,0%), bekerja sebagai IRT sebanyak 16 responden (60,0%) dan dengan suku semendo sebanyak 13 responden (65,5%).
2. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (55,0%).
3. Sebagian besar lamanya pelepasan tali pusat ≤ 6 hari atau cepat sebanyak 14 responden (70.0%).
3. Ada hubungan pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji tahun 2024 dengan nilai *p value* 0.023.

Saran

Saran diharapkan bidan desa dan Puskesmas Wiralaga agar dapat memberikan penyuluhan di Posyandu pada kelas ibu untuk mensosialisasikan cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir secara aman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Kepala Puskesmas Wiralag yang telah memberikan persetujuan untuk melakukan penelitian dan tidak lupa ucapan terimakasih untuk yang telah membantu proses penelitian, termasuk Prodi S-I kebidanan Aisyah Pringswu, keluarga, teman, dan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggreyani, T. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Talipusat Dengan Pelepasan Talipusat Pada Bayi Baru Lahir Di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Universitas' Aisyiyah* . Yogyakarta.
2. Asiyah, N., Islami, I., & Mustagfiroh, L. (2017). Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, , 29–36.
3. Damanik, V. A. *Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Tio Siringo-Ringo Medan.*

4. Hindratni, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Dengan Waktu. *Menara Ilmu, XII* , 68–72.
5. Karisma, N., & Afrika. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Peran Keluarga Dan Perawatan Tali Pusat Dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Yang Pernah Bersalin Di RSIA Marissa Palembang Tahun 2023. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN* , 1979-3340 .
6. Lampung, D. K. P. (2019). *rofil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*.
7. Ode, W., Samrida, N. J., Kesehatan, J., & Baubau. (2023). *Maternal Child Health Care*.
8. Pakpahan Martina. (2021). *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan* (R. Watrianthos (ed.) Yayasan Kita Menulis.
9. Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wenica Media
10. Sitepu, S. A., Hutabarat, V., Siregar, G. G., & Sitepu, M. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Dengan Lamanya Pelepasan Talipusat Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Delpi Saragih Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v4i1.675>
11. WHO. (2022). *Child mortality (under 5 years)*
12. WHO. (2024). *Maternal Mortality*. [. <https://www.google.com/search?q=dapus+who+2024+kematian+bayi&sca>